

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemampuan berhitung merupakan keterampilan dasar yang sangat penting bagi siswa, terutama di tingkat sekolah dasar. Keterampilan ini mencakup berbagai operasi hitung, termasuk perkalian, yang sering menjadi pondasi bagi penguasaan Matematika yang lebih kompleks di tingkat pendidikan selanjutnya. Kemampuan berhitung adalah salah satu keterampilan mendasar yang perlu ditanamkan kepada siswa, karena memiliki peran penting sebagai bekal dalam menghadapi tantangan kehidupan, baik pada waktu kini maupun di waktu mendatang (Afriani et al., 2019). Siswa yang menguasai perkalian dengan baik akan lebih siap menghadapi tantangan matematika yang lebih tinggi sehingga memerlukan pemahaman mendalam terhadap hubungan antar angka. Kemampuan perkalian sangat penting dimiliki oleh siswa karena sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan tersebut bermanfaat untuk menghitung hasil panen, jual beli, jumlah benda, dan lain sebagainya. Apabila kemampuan berhitung siswa tidak memadai, mereka akan menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan berbagai masalah. Sebagai contoh, ketika berbelanja, siswa mungkin mengalami kesulitan dalam menghitung total uang yang diperlukan untuk membeli beberapa barang (Sansao & Ermiana, 2024). Selain itu, kurangnya

motivasi dalam diri siswa untuk mempelajari matematika turut menjadi faktor penghambat dalam proses pemahaman materi. Pandangan awal yang menganggap matematika sebagai pelajaran yang membosankan sering kali menurunkan minat belajar, Hal ini membuat siswa lebih bersikap tidak aktif selama kegiatan belajar berlangsung. Padahal, minat dan kesiapan siswa dalam belajar sangat dipengaruhi oleh tingkat motivasi belajar yang dimilikinya untuk menerima pelajaran. Ketika siswa memiliki motivasi dan ketertarikan terhadap materi, maka antusiasme pun akan tumbuh, dan hal ini berpengaruh positif terhadap pencapaian hasil belajar (Hakim & Windayana, 2016).

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilaksanakan pada siswa kelas 2 di SDN Sugihwaras 1 menunjukkan bahwa mayoritas siswa kelas II masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep perkalian 1-10, terutama dalam mengaitkan antara perkalian dan penjumlahan berulang. Siswa cenderung hanya mengandalkan hafalan semata terhadap tabel perkalian tanpa memahami makna dari proses perkalian itu sendiri. Mereka dapat mengucapkan hasil 3×4 adalah 12, namun masih mengalami kesulitan dalam memahami bahwa 3×4 dapat diartikan sebagai $4 + 4 + 4$, atau sebaliknya. Ketika diberikan soal yang berbasis pemahaman konsep, seperti soal cerita atau bentuk soal terbuka yang membutuhkan penalaran, siswa sering menunjukkan kebingungan dan kesalahan dalam menjawab. permasalahan umum lainnya adalah materi perkalian yang dipelajari dianggap

sulit oleh siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil tes harian, yang menunjukkan bahwa nilai 20 siswa belum mencapai nilai minimum kelulusan (KKM). Dari 20 siswa tersebut, 8 siswa berada di atas KKM, dan 12 siswa berada di bawah KKM. dengan kriteria ketuntasan minimum untuk Pelajaran Matematika kelas 2 di SDN Sugihwaras 1 adalah 70. Jadi persentase siswa yang tidak meraih KKM adalah 60% dan yang meraih KKM adalah 40%.

Permasalahan yang ada di SDN Sugihwaras 1 ini faktor penyebabnya yaitu permasalahan yang sering terjadi saat proses pembelajaran banyak siswa yang kurang suka pada mata Pelajaran Matematika. permasalahan lainnya, guru cenderung masih menerapkan metode ceramah yang berfokus pada guru sebagai sumber utama pembelajaran, jadi hanya melibatkan beberapa siswa aktif, Hal ini dapat dengan mudah menyebabkan siswa menjadi bosan selama proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran yang ideal, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menciptakan lingkungan proses belajar yang aktif, inovatif, dan menarik bagi siswa. Dengan demikian, inovasi dalam metode pembelajaran diperlukan agar siswa dapat berpartisipasi lebih aktif dan berperan langsung dalam proses belajar. Salah satu strategi yang dapat yang diterapkan ialah metode tanya jawab. Melalui metode ini, interaksi timbal balik antara guru dan siswa dapat terjalin dengan lebih baik, serta menstimulasi kemampuan berpikir kritis dan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat. Namun,

penggunaan metode tanya jawab saja belum cukup untuk mengatasi permasalahan yang kompleks dalam Pembelajaran matematika. Oleh karena itu, metode ini perlu dikombinasikan dengan pendekatan pembelajaran lain yang dapat mendorong keterlibatan aktif siswa, seperti model Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual (*CTL*).

Kemampuan berhitung siswa berkurang disebabkan : (1) guru sering Penerapan metode ceramah yang bersifat monoton menyebabkan proses pembelajaran berlangsung secara pasif dan kurang efektif, (2) siswa hanya menghafal materi dari catatan atau penjelasan sederhana guru, ditambah model dan media pembelajaran yang kurang efektif dari guru, yang mengurangi keaktifan siswa, (3) siswa kurang antusias dalam pembelajaran, (4) dalam kegiatan kelompok, siswa jarang berkolaborasi atau memiliki sedikit peluang untuk melakukan kerja sama dengan sesama siswa, (5) guru tidak memanfaatkan media pembelajaran konkret, sehingga siswa tidak memiliki kesempatan untuk mencoba atau menyampaikan pendapat, hanya mengandalkan buku dalam proses pembelajaran. Semua ini berdampak pada kemampuan siswa dalam belajar berhitung (Gading & Kharisma, 2017).

CTL adalah pendekatan pembelajaran holistik yang dirancang untuk memotivasi siswa dalam memahami materi melalui keterkaitannya dengan kehidupan nyata (pribadi, sosial, dan budaya), sehingga memungkinkan siswa mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilannya pada berbagai

permasalahan secara fleksibel (Muslihah, 2021). Tiga hal yang perlu dipahami Khusna (2021): Pertama, *CTL* menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses menemukan materi pembelajaran. Kedua, *CTL* mendorong siswa untuk menghubungkan materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata. Ketiga, *CTL* menuntut siswa agar mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran ini juga didasarkan pada struktur kelompok belajar yang bersifat multifungsi dan dapat diterapkan pada berbagai mata pelajaran serta jenjang pendidikan untuk mengembangkan keterampilan dan keahlian siswa. Dengan demikian, pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan yang menuntut keaktifan siswa dalam mengembangkan kemampuannya sendiri, melalui proses mengaitkan konsep yang dipelajari dengan realitas kehidupan, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif.

Adapun kelebihan model pembelajaran *CTL* menurut Sunarto (2021) adalah sebagai berikut. (a) *CTL* mampu mengembangkan pola pikir siswa agar dapat mengikuti pembelajaran yang bermakna. (b) Siswa diberi kesempatan untuk belajar secara mandiri, menemukan, serta membangun pengetahuan dan keterampilan baru. (c) Model ini memungkinkan pelaksanaan kegiatan inkuiri secara optimal pada berbagai materi pembelajaran. (d) *CTL* dapat menumbuhkan rasa ingin tahu siswa melalui kegiatan bertanya. (e) Menciptakan komunitas belajar melalui aktivitas diskusi kelompok, tanya

jawab, dan bentuk interaksi lainnya. (f) Menyajikan model pembelajaran sebagai contoh melalui ilustrasi, model, maupun media nyata. (g) Membiasakan siswa melakukan refleksi terhadap setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. (h) Melaksanakan penilaian secara objektif yang berfokus pada kemampuan nyata siswa. (i) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan hal-hal baru dari proses belajar yang dijalani. Menurut Diana (2018), model *CTL* pada dasarnya hampir tidak memiliki kelemahan yang signifikan dalam penerapannya. Namun demikian, sebagaimana model pembelajaran lainnya, *CTL* juga memiliki beberapa keterbatasan. (a) Siswa dengan kemampuan berpikir yang lambat cenderung mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran dengan model ini. (b) Guru dituntut untuk memiliki pemahaman materi yang luas dan mendalam, karena dalam proses pembelajaran dimungkinkan muncul temuan baru dari siswa. Apabila guru tidak menguasai materi secara baik, hal tersebut dapat menyebabkan ketidaktepatan dalam menentukan hasil pembelajaran.

Model *CTL* dapat disajikan dengan bantuan media pembelajaran, yang berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan dan informasi kepada siswa. Media pembelajaran ini berperan sebagai alat untuk menyebarluaskan materi pembelajaran dengan cara yang melibatkan siswa dalam aktivitas pembelajaran serta membantu mereka berpikir, merasakan, dan bertindak secara efektif demi mencapai tujuan pembelajaran tertentu (Pradita et al., 2024). Namun, untuk memperoleh hasil yang lebih maksimal dibutuhkan alat

pendukung seperti media pembelajaran.

Berdasarkan penelitian sebelumnya media pembelajaran berperan dalam mendorong motivasi siswa untuk belajar secara aktif dan interaktif di kelas, sehingga menghasilkan umpan balik antara guru dan siswa. Selain mempermudah pendidik dalam menyampaikan materi, media pembelajaran juga meningkatkan motivasi siswa untuk belajar lebih aktif dan interaktif di kelas, yang kemudian menghasilkan umpan balik dalam proses pembelajaran bagi guru dan siswa (Lismayana et al., 2023). Dengan adanya model pembelajaran *CTL* supaya pembelajaran lebih kompleks maka berbantuan dengan Media Pembelajaran Papan Perkalian sehingga siswa lebih tertarik pada pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Media papan perkalian merupakan salah satu media visual yang dapat digunakan untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap konsep perkalian. Papan ini biasanya didesain menyerupai tabel dengan baris dan kolom angka, di mana siswa dapat melihat secara langsung hubungan antara angka-angka dalam operasi perkalian. Melalui papan ini, siswa dapat memahami pola bilangan, hubungan antar faktor, serta menyusun penjumlahan berulang secara konkret. Media ini sangat sesuai digunakan di kelas rendah, karena mampu menyajikan konsep yang abstrak dalam bentuk yang dapat dilihat dan disentuh. Menurut Afifah (2020) Pengembangan media "Panlintarmatika", atau papan perkalian matematika pintar berbasis visual interaktif, telah

terbukti secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep perkalian. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa media papan perkalian berpengaruh positif terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran, mengurangi rasa bosan, dan membuat siswa lebih mudah mengingat serta mengaplikasikan hasil perkalian. Selain itu, penggunaan papan perkalian sebagai alat bantu juga dapat meningkatkan daya tarik visual dari materi yang diajarkan, sehingga siswa merasa lebih antusias untuk belajar.

Papan perkalian tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang aktif dan partisipatif. Siswa dapat diminta untuk menemukan hasil perkalian melalui penelusuran baris dan kolom, mengamati pola angka, atau bahkan bermain kuis berbasis papan tersebut. Aktivitas ini menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak sekadar berfokus pada hafalan. Media ini juga dapat digunakan dalam berbagai strategi pembelajaran, baik secara individual, berpasangan, maupun dalam kerja kelompok. Selain itu, papan perkalian dapat digunakan secara fleksibel bersama dengan model pembelajaran *CTL*, sehingga pembelajaran tidak hanya menekankan pada visualisasi materi, tetapi juga pada keterlibatan sosial dan komunikasi antar siswa.

Pemilihan media yang tepat sesuai dengan karakteristik siswa dapat membantu guru menciptakan suasana belajar yang kondusif serta mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal. Dengan memperhatikan

manfaat dan efektivitas dari media papan perkalian berdasarkan temuan penelitian sebelumnya, peneliti dalam hal ini memandang penting untuk mengintegrasikan media papan perkalian ke dalam proses pembelajaran perkalian, disertai dengan model pembelajaran *CTL*, guna meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep perkalian di kelas 2 di Sekolah Dasar secara lebih komprehensif dan berkelanjutan.

Mengacu pada latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Kemampuan berhitung perkalian 1-10 melalui penerapan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* berbantuan media papan perkalian di Sekolah Dasar”.yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan berhitung perkalian 1-10 dengan model CTL berbantu media pembelajaran papan perkalian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini merumuskan masalah apakah penggunaan model pembelajaran kontekstual (*CTL*) yang dibantu media papan perkalian dapat meningkatkan kemampuan siswa. berhitung siswa kelas 2 di Sekolah Dasar pada materi perkalian 1-10?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peningkatan kemampuan berhitung perkalian siswa 1-10 menggunakan model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* berbantuan

media papan perkalian dapat meningkatkan kemampuan berhitung siswa kelas 2 Sekolah Dasar.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran matematika, terutama pada materi perkalian 1–10 di sekolah dasar, melalui penerapan model pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.
- b. Menjadi referensi penerapan model *CTL* berbantuan media papan perkalian sebagai alternatif kegiatan belajar yang kreatif dan interaktif.
- c. Mendukung upaya untuk meningkatkan hasil pembelajaran matematika siswa sekolah dasar melalui penggunaan media pembelajaran yang konkret dan sesuai dengan karakteristik siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Mengembangkan penguasaan konsep perkalian 1–10 secara lebih konkret melalui penggunaan media papan perkalian.
- 2) Meningkatkan motivasi, keaktifan, dan minat siswa dalam belajar matematika melalui pembelajaran yang menyenangkan dan kontekstual.
- 3) Membantu siswa meningkatkan kemampuan berhitung perkalian

secara bertahap dan mengurangi kesulitan dalam menghafal perkalian dasar.

b. Bagi Guru

- 1) Menyediakan strategi pembelajaran alternatif matematika yang inovatif melalui penerapan model *CTL*.
- 2) Mendukung guru dalam menyajikan materi perkalian agar lebih efektif, menarik, dan mudah dipahami siswa.
- 3) Menjadi referensi bagi guru dalam mengembangkan dan memanfaatkan media pembelajaran sederhana seperti papan perkalian dalam proses pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

- 1) Meningkatkan kualitas dan mutu pembelajaran matematika di sekolah dasar melalui penerapan beragam model dan media pembelajaran.
- 2) Menjadi bahan pertimbangan sekolah dalam mendukung penggunaan media pembelajaran konkret dan inovatif di kelas.
- 3) Memberikan kontribusi positif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa sehingga berdampak pada citra dan kualitas sekolah.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

- 1) Menjadi referensi dan bahan kajian bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji penerapan model *CTL* dalam pembelajaran matematika.
- 2) Menjadi dasar pengembangan penelitian lanjutan dengan materi,

jenjang kelas, atau media pembelajaran yang berbeda.

- 3) Memberikan gambaran empiris tentang efektivitas penggunaan media papan perkalian untuk meningkatkan kemampuan berhitung siswa sekolah dasar.

E. Definisi Operasional

- a. Model Pembelajaran *CTL* adalah serangkaian kegiatan belajar yang dirancang agar siswa dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuannya melalui keterlibatan aktif dalam pengalaman belajar yang kontekstual, interaktif, dan bermakna, dengan tujuan membentuk kemampuan keterampilan berpikir kritis dan pengaplikasian pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Media Papan Perkalian

Media papan perkalian merupakan alat bantu belajar berupa papan berisi bilangan-bilangan yang disusun untuk memudahkan siswa memahami konsep perkalian melalui representasi visual dan latihan interaktif.

- c. Kemampuan Berhitung

Kemampuan berhitung adalah keterampilan dasar yang dimiliki siswa untuk melakukan operasi matematika secara tepat dan efisien, seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Kemampuan ini merupakan pemahaman terhadap konsep bilangan, penggunaan simbol matematika, serta penerapan logika aritmatika dalam menyelesaikan

persoalan keseharian. Kemampuan berhitung menjadi bagian yang penting dalam pembelajaran matematika karena menjadi fondasi bagi penguasaan materi yang lebih kompleks.

d. Perkalian

Perkalian merupakan bentuk penjumlahan yang dilakukan berulang sesuai dengan jumlah bilangan yang dikalikan. Dengan kata lain, konsep dasar dari perkalian adalah pengulangan penjumlahan. Oleh karena itu, sebelum siswa mempelajari materi perkalian, mereka harus terlebih dahulu menguasai operasi penjumlahan.